

## **MODERASI DALAM MISSIO DEI: MENGHADAPI TANTANGAN SENSIVITAS SOSIAL KERAGAMAN BERAGAMA**

**Hulu kobak, Titus Simbolon**

Sekolah Tinggi Teologi Ekumene Jakarta

[hulu.kobak@sttekumene.ac.id](mailto:hulu.kobak@sttekumene.ac.id), [titussimbolon@gmail.com](mailto:titussimbolon@gmail.com).

### **Abstract**

Religious moderation is an increasingly essential theme in the face of global diversity challenges. In Missio Dei, moderation acts as a bridge to strengthen the values of inclusiveness and tolerance, avoiding extremism, fundamentalism, and exclusivism that can disrupt the mission of peace in pluralistic societies. with as a blessing for all nature, as well as the Christian view of universal love, provides a foundation for the value of moderation that prioritizes harmony in diversity. This research examines the strategy of strengthening religious moderation in religious circles and communities, schools as one of the crucial educational agents in the formation of inclusive character. With a case study approach focusing on Christian extracurricular spiritual groups, this research explores the understanding and practice of religious moderation among young activists. In this analysis, phenomenological methods are applied to reveal their perceptions and experiences in responding to diversity. This research also highlights efforts to prevent extremism through preventive and persuasive approaches. It is hoped that, through the role of school principals and religious teachers, a comprehensive strategy can be implemented in learning activities, so that the value of diversity that exists in Missio Dei can be accepted as a divine will that must be respected and maintained.

Keywords : Moderation, Missio Dei, Social Sensitivity of Religious Diversity.

### **Abstrak**

Moderasi beragama merupakan tema yang semakin esensial dalam menghadapi tantangan keberagaman global. Dalam Missio Dei, moderasi berperan sebagai jembatan untuk memperkuat nilai-nilai inklusivitas dan toleransi, menghindarkan dari ekstremisme, fundamentalisme, dan eksklusivisme yang dapat mengganggu misi damai dalam masyarakat majemuk. dengan prinsip sebagai rahmat bagi seluruh alam, serta pandangan Kristen tentang cinta kasih universal, menyediakan landasan bagi nilai moderasi yang mengedepankan keharmonisan dalam perbedaan. Penelitian ini mengkaji strategi penguatan moderasi beragama di kalangan gereja dan komunitas, bahkan sekolah sebagai salah satu agen pendidikan yang krusial dalam pembentukan karakter inklusif. Dengan pendekatan studi kasus yang berfokus pada kelompok ekstrakurikuler rohani Kristen di agama, penelitian ini mengeksplorasi pemahaman dan praktik moderasi beragama di antara para aktivis muda. Dalam analisis ini, metode fenomenologi diterapkan untuk mengungkap persepsi dan pengalaman mereka dalam merespons keberagaman. Penelitian ini juga menyoroti upaya pencegahan terhadap paham ekstremisme melalui pendekatan preventif dan persuasif. Diharapkan, melalui peran para penganut agama, strategi yang komprehensif dapat diimplementasikan dalam kegiatan

pembelajaran, sehingga nilai keberagaman yang ada dalam Missio Dei dapat diterima sebagai kehendak ilahi yang harus dihormati dan dipelihara.

Kata kunci : Moderasi, Missio Dei, Sensivitas Sosial Keragaman Beragama

## PENDAHULUAN

Di tengah masyarakat modern yang plural dan dinamis keragaman agama menjadi isu penting yang membutuhkan perhatian serius. Menurut <sup>1</sup>, mengatakan bahwa; dalam konteks ini perlu diingat bahwa sekaligus disertai interpretasinya yang beragam mengenai signifikansi teologis agama lain, karena posisi diragukan mengingat keserbaragaman pernyataan -pernyataan serta ambiguitas yang terus menerus tentang makna mereka setepatnya. Berbagai keyakinan dan tradisi keagamaan hidup berdampingan, sering kali memunculkan tantangan bagi harmoni sosial. Tantangan tersebut terasa lebih mendesak di komunitas atau negara dengan populasi lintas agama yang besar, di mana kerjasama dan toleransi menjadi kunci untuk menciptakan kohesi sosial yang berkelanjutan.<sup>2</sup> Dalam konteks ini, konsep Missio Dei artinya, (misi Allah) menawarkan fondasi teologis yang menegaskan bahwa misi Allah bukan sekadar penyebaran iman, melainkan partisipasi umat Kristen dalam mewujudkan perdamaian, keadilan, dan kesejahteraan bersama bagi seluruh ciptaan. <sup>3</sup>

Menurut, <sup>4</sup>; Artikelnya dapat menjelaskan bahwa pemahaman misi di Perjanjian Lama (PL) memiliki dua aspek yang satu sama lain tidak dapat dipisahkan, yakni (pertama) misi di PL harus dipahami sebagai karya penyelamatan Allah (Missio Dei), bahwa Allah sebagai subjek utama dalam karya penyelamatan; dan (kedua) dalam kerangka karya penyelamatannya tersebut, Dalam teologi Misi, Pengantar Misiologi. mengutus' orang-orangnya untuk tanggungjawab misi sebagai tugas perutusan misi itu sendiri memiliki dua aspek dalam urutannya. Jadi, missio dei, dalam pelaksanaan missio dei, muncul kebutuhan mendesak untuk menerapkan moderasi, yaitu sikap inklusif, bijaksana, dan terbuka terhadap perbedaan. Moderasi berperan penting dalam menghindari ekstremisme dan eksklusivitas yang dapat memicu ketegangan sosial dan konflik antaragama. Pada saat yang sama, komunitas

---

<sup>1</sup> Daniel Lucas Lukito, "Eksklusivisme, Inklusivisme, Pluralisme, Dan Dialog Antar Agama," 2012, <https://Repository.Seabs.Ac.Id/Handle/123456789/267>.

<sup>2</sup> Yeni Huriani, Eni Zulaiha, Dan Rika Dilawati, *Buku Saku Moderasi Beragama Untuk Perempuan Muslim* (Prodi S2 Studi Agama-Agama Uin Sunan Gunung Djati Bandung, 2022).

<sup>3</sup> Erastus Sabdono, *Menemukan Kekristenan Yang Hilang* (Truth Literature, 2012), File:///C:/Users/Lenovo/Documents/Akbh%20new%20format%20full.Pdf.

<sup>4</sup> Nelson Hasibuan Dan Johnson Sitorus, "Peran Guru Pak Dalam Mengemban Missio Deidi Zaman Post-Modern melalui Pembelajaran Pak Di Sekolah," 2023, [Http://Christianeducation.Id/E-Journal/Index.Php/Regulafidei/Article/View/205/114](http://Christianeducation.Id/E-Journal/Index.Php/Regulafidei/Article/View/205/114).

beriman perlu memiliki sensitivitas sosial, yakni kemampuan untuk merespons perbedaan agama dengan empati dan sikap konstruktif. Sikap ini menuntut penghormatan terhadap keyakinan dan praktik keagamaan dari setiap kelompok, tanpa mengorbankan integritas iman.<sup>5</sup>

Bagi gereja dan lembaga keagamaan, menjaga keseimbangan antara kesetiaan pada iman dan keterbukaan terhadap keragaman agama merupakan dilema yang kompleks. Di sinilah moderasi menjadi prinsip utama dalam berpartisipasi dalam *missio dei*. Moderasi bukan berarti kompromi terhadap iman, tetapi justru menekankan sikap dialogis dan penghargaan terhadap perbedaan, sesuai dengan ajaran kasih dalam Injil. Tantangan ini semakin relevan di era globalisasi dan digitalisasi, di mana arus informasi yang cepat berpotensi menimbulkan polarisasi dan kesalahpahaman antar agama.<sup>6</sup> dalam konteks ini, penerapan moderasi dalam *Missio Dei* bukan hanya relevan secara teologis, tetapi juga menjadi kebutuhan praktis untuk memperkuat hubungan lintas agama dan menjaga kohesi sosial. Penelitian ini bertujuan untuk menggali pendekatan-pendekatan moderat yang dapat diadopsi oleh gereja dan komunitas Kristen dalam merespons keragaman agama. Selain itu, penelitian ini juga akan menawarkan solusi konkret dalam menghadapi tantangan sensitivitas sosial di tengah masyarakat plural. Dialog, keterbukaan, dan kolaborasi lintas agama dipandang sebagai elemen penting dalam menciptakan lingkungan sosial yang damai dan harmonis.<sup>7</sup> “Dengan memahami peran moderasi dalam *Missio Dei*, komunitas iman akan semakin terlibat secara aktif dalam membangun tatanan dunia yang adil dan damai, sejalan dengan kehendak Allah yang memanggil seluruh ciptaan untuk hidup dalam keharmonisan. moderasi, *Missio Dei*, dan tantangan praktis keragaman sosial di era globalisasi. Saya juga memperkuat keterkaitan moderasi dengan kebutuhan gereja dalam menjaga integritas dan relevansi di tengah perubahan sosial.

Tujuan penelitian ini untuk mengkaji mengenai moderasi beragama, dengan demikian pergumulan terhadap kebenaran Allah dapat terselesaikan melalui pendekatan Argumentasi yang kuat dan benar. Sehingga segala kekeliruan dan kesalahpahaman terhadap kebenaran di dalam iman Kristen dapat diubah segala serangan-serangan dari kaum liberal yang mencoba mengacaukan iman setiap orang percaya melalui pernyataan-pernyataan mereka yang keliru

---

<sup>5</sup> Farid Haluti Dkk., *Moderasi Beragama : Menciptakan Suasana Kondusif Keberagaman Agama Di Indonesia* (Pt. Green Pustaka Indonesia, 2025).

<sup>6</sup> Abdul Manap, “Moderasi Beragama Keragaman Indonesia Dalam Bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia,” 2022, File:///C:/Users/Lenovo/Pictures/Foto.%20ppt/Moderasi.Pdf.

<sup>7</sup> Bertha Sri Veronika Eko Hendar, Putranto, *Mengembangkan Kompetensi Komunikasi Antarbudaya Berbasis Kearifan Lokal Untuk Membangun Keharmonisan Relasi Antar Etnis Dan Agama* (Buatbuku.Com, 2021).

dapat terbantahkan.<sup>8</sup> Oleh karena itu, melalui tulisan ini akan mengatasi berbagai tantangan sosial yang muncul dari sensitivitas agama dalam pelaksanaan misi teologi, terutama dalam konteks multikultural seperti di Indonesia. Tantangan ini meliputi menjaga keseimbangan antara penginjilan dan penggabaraan terhadap agama lain, mencegah ekstremisme agama, mengelola identitas budaya yang terkait dengan agama, serta merancang pendidikan yang mendukung moderasi beragama.<sup>9</sup> Selain itu, praktik misi yang bijaksana sangat diperlukan untuk menjaga keharmonisan sosial dan mendukung misi kerajaan Allah di tengah perbedaan agama. Dengan pendekatan yang mengedepankan moderasi beragama, diharapkan gereja-gereja dan lembaga-lembaga Kristen dapat memainkan peran penting dalam membangun masyarakat yang lebih kuat, inklusif, dan harmonis tanpa mengkompromikan integritas agama.

Semakin orang banyak memiliki pemahaman terjadinya konflik antar individu seharusnya tidak terjadi, karena dapat mengancam keberlangsungan umat manusia. Jika dibiarkan, konflik semacam itu berpotensi menghancurkan peradaban manusia secara total. Oleh karena itu, tokoh-tokoh agama dari berbagai kepercayaan perlu bersikap tegas untuk mengingatkan agama, tetapi lebih khusus di Indonesia mengenai pentingnya konsensus global, seperti yang tercantum dalam piagam perserikatan bangsa.<sup>10</sup> Salah satu tujuan utama dari kolaborasi moderasi Beragama Asia-Asia di dunia seperti, Afrika dan Amerika Latin adalah untuk mendorong pemahaman baru terhadap ajaran agama. Hal ini menjadi relevan karena konflik berbasis agama masih terjadi di beberapa wilayah dunia. Reaktualisasi ajaran agama melalui pendekatan moderasi beragama menjadi penting kunci untuk menciptakan perdamaian global.<sup>11</sup> Di tengah perubahan lingkungan strategis global dengan regional yang dinamis, berbagai tantangan sosial dan *missio dei* dalam mewujudkan mendorong untuk bekerja sama dalam menjaga perdamaian. beragama perlu diterapkan di semua lapisan masyarakat untuk mendukung stabilitas dan harmoni, keberagamaan.

## **METODE PENELITIAN**

Pendekatan dalam penelitian jurnal ini, menggunakan metode kualitatif deskriptif.

---

<sup>8</sup> Lubis, P. D. H. M. R. (2021). *Merawat Kerukunan: Pengalaman Di Indonesia*. Elex Media Komputindo.

<sup>9</sup> Anis Khofifatun Nafilah Dkk., "Implementasi Pendidikan Berbasis Moderasi Beragama Dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama Di Man 1 Pamekasan," *Jurnal Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran* 11, No. 1 (30 Desember 2023): 31–43, <https://journal.umpo.ac.id/index.php/dimensi/article/view/8005>.

<sup>10</sup> Humas Uin Raden Intan Lampung, "Konferensi Moderasi Beragama (Sebuah Asa Harmoni Lintas Benua)," 8 Juli 2023, <https://www.radenintan.ac.id/konferensi-moderasi-beragama-sebuah-asa-harmoni-lintas-benua/>.

<sup>11</sup> Nazar Nurdin M.S.I, *Moderasi Beragama Di Mata Milenial* (Penerbit Lawwana, 2022).

Langkah awal yang dilakukan adalah menemukan masalah riset dengan mencari fenomena-fenomena di media sosial yang terkait dengan perdebatan para pendeta-pendeta. Dan penyelesaian masalah adalah sebuah pondasi dalam penelitian. Setelah mengumpulkan data riset melalui fenomena yang ada, peneliti mulai mencari penelitian terdahulu yang terkait dengan perdebatan teologis di media sosial sebagai sebuah perbandingan untuk menemukan kesenjangan penelitian dari makalah ini. Kajian teori tentang “**Moderasi Dalam Missio Dei: Menghadapi Tantangan Sensivitas Sosial Keragaman Beragama**”. dilakukan kemudian untuk menjadi dasar, peneliti melakukan analisis teks yang menjadi solusi untuk permasalahan perdebatan teologis yang terjadi di media sosial.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pengertian moderasi dalam Missio Dei dan Keberagaman beragama**

Moderasi dalam Missio Dei, adalah pada pendekatan misi ilahi (Missio Dei), Moderasi bahasa Yunani ditulis “ὑπομονή (hypomonē), berarti "kesabaran" atau "ketekunan" dan juga ada kata σωφροσύνη (sōphrosynē)”. Artinya; pengendalian diri atau kebijaksanaan dalam bertindak. Jadi, yang dijalankan dengan sikap moderat, yaitu menekankan keseimbangan dan keterbukaan terhadap keberagaman, khususnya dalam konteks sosial dan agama. Moderasi ini menekankan pada nilai inklusivitas, dialog, dan penghormatan terhadap keberagaman beragama tanpa mengorbankan identitas atau keyakinan iman. Sedangkan Missio Dei, adalah ἀποστέλλω (apostellō) "mengutus" atau "mengirim" (asal kata rasul, yaitu ἀπόστολος / apostolos). πέμπω (pempō), "mengutus", sering digunakan untuk pengutusan dalam konteks Allah mengirim Yesus dan Roh Kudus. Seperti yang ditulis dalam “Injil Yoh.2021. Sama seperti Bapa mengutus Aku (ἀπέσταλκέν με), demikian juga sekarang Aku mengutus kamu”.

### **Moderasi dalam beragama**

Moderasi dalam konteks Missio Dei merujuk pada sikap tengah dan seimbang dalam melaksanakan misi Allah di tengah masyarakat yang beragam. Moderasi berperan sebagai sikap non-ekstrem dalam memahami dan berinteraksi dengan perbedaan agama. Sikap ini menekankan keterbukaan, dialog, dan kerja sama lintas agama untuk mencapai kedamaian dan

kesejahteraan bersama, sesuai dengan kehendak Allah dalam *Missio Dei*.<sup>12</sup> dijelaskan adalah Hal mendasar yang perlu disadari dalam memahami *Missio Dei* adalah, bahwa keselamatan alkitabiah yang direncanakan Allah itu bersifat atau berlaku universal. Artinya berlaku untuk kebaikan alam semesta dan semua makhluk. Tetapi tugas penyelamatan itu tidak berlaku universal, melainkan partikular atau bersifat eksklusif. Artinya Allah akan memilih orang atau pihak tertentu untuk melakukannya, yang karenanya juga dibekali dengan hak-hak Istimewa atau privilege, dan karenanya bersifat eksklusif yang bertujuan mendukung kemampuan untuk melakukan tugas penyelamatan itu. Jadi tujuan dari hak Istimewa itu adalah untuk kepentingan penyelamatan semesta dan segala isinya, bukan hanya untuk kepentingan pribadi. Dalam artikelnya; (Boiliu). Bahwa, Literasi moderasi beragama sebagai sebuah upaya yang digunakan untuk menangkal konflik yang terjadi dalam kehidupan masyarakat multikultural. Pendidikan Agama Kristen mempunyai tugas yang penting untuk menanamkan nilai-nilai Kekristenan seperti saling mengasihi atau hidup berdamai. Hal ini yang menjadi tujuan dari penulisan makalah ini adalah melihat bagaimana moderasi agama Kristen melihat literasi moderasi beragama dengan mengajarkan bagaimana hidup dalam kasih dan membawa damai bagi orang lain.

### **Missio Dei**

Pada kalimat ini kita akan lebih jauh melihat mendetail bagaimana *Missio Dei*, artinya “Misi Allah” berarti “Pengutusan Allah”. itu berjalan langsung secara progresif melalui orang pilihan. Namun sesungguhnya terlebih dahulu kita mengerti lebih dulu apa efek buruk dari kejatuhan manusia pertama dalam dosa, sehingga kita dapat mudah mengerti bagaimana hal itu membutuhkan program keselamatan.

Menurut,(Flett, 2014), dimana menuliskan adalah konsep *Missio Dei* ini berkembang karena alasan tertentu. Selama abad ke-ke 20, upaya pertama untuk memberikan misi sebuah dasar teologis berubah untuk membingkai misi dalam kerangka gereja, untuk alasan yang baik. amasi masa evaluasi diri. Bagian dari evaluasi ini mencatat bagaimana misi dipahami sebagai jalan dari gereja ke gereja-gereja.<sup>13</sup> Meskipun ini mungkin tampak seperti pengamatan yang sederhana, namun hal ini mengungkap logika yang menentukan. Gereja adalah saksi utama bagi

---

<sup>12</sup> Simbolon, T. T. (2024). *Materi Ajar Mata Kuliah Teologi Misi Disiapkan Untuk Memenuhi Kebutuhan Perkuliahan Di Sekolah Tinggi Teologi Ekumene (Stte) Jakarta, Oleh Titus T. Simbolon, M.Th.*

<sup>13</sup> Flett, J. G. (2014). A Theology Of *Missio Dei*. *Theology In Scotland*, 21(1), Article 1.

Injil. Kesaksian ini dengan sendirinya bergantung pada anggota-anggota gereja yang dibangun di dalam iman Kristen dan pendewasaan seperti itu bergantung pada praktik-praktik, lembaga-lembaga dan liturgi - pada sebuah budaya gerejawi. Misi, sebagai konsekuensi dari logika gerejawi ini, menjadi sebuah proses untuk mereplikasi praktik-praktik dan struktur-struktur dan bahkan moral-moral yang dianggap perlu untuk membangun kesaksian kepada orang lain. Dimana pendorongan untuk kita memahami.

Sehingga, kata “Thinane” Pemikiran tentang keselamatan manusia tidak hanya mempengaruhi teologi Protestan awal tetapi juga mendominasi konseptualisasi *missio Dei* dari perspektif tentang sinergisme dapat dikatakan hanya terwujud jauh di kemudian hari dalam konsep *missio Dei*, yang mengantisipasi ketaatan manusia atau partisipasi aktif dalam misi untuk mencapai tujuan keselamatan manusia.<sup>14</sup> Gagasan sinergisme dalam hal ini, atau dalam konteks *missio Dei*, adalah bahwa sementara keselamatan tetap merupakan anugerah kasih karunia yang tidak layak diterima melalui iman kepada Yesus Kristus, Allah. Oleh karena itu menjadi mengimplementasikan dalam kehidupan kita, keterlibatan aktif manusia dalam proses penyelamatan. Dengan kata lain, meskipun keselamatan sepenuhnya merupakan anugerah Allah yang diberikan secara cuma-cuma melalui iman kepada Yesus Kristus, Allah mengundang manusia untuk berpartisipasi secara sadar dan aktif dalam pencapaiannya. Konsep ini menekankan bahwa manusia bukan hanya objek pasif dari karya keselamatan, tetapi juga mitra aktif dalam *missio Dei*, di terjemahannya utusan Allah.

### **Menghadapi Tantangan Sensitivitas Sosial**

Secara umum, “tantangan sensitivitas sosial” mencakup kesulitan atau hambatan dalam memahami, merespons, dan menghargai perbedaan sosial, budaya, dan emosional yang ada dalam masyarakat beberapa tantangan utama: Beragam latar belakang Sosial dan Budaya. Masyarakat yang semakin majemuk membuat perbedaan norma, adat, dan nilai sosial sering menimbulkan gesekan. Misinterpretasi budaya atau stereotip bisa menimbulkan konflik Prasangka dan Stereotip adanya anggapan negatif terhadap kelompok tertentu dapat mempengaruhi interaksi sosial, Diskriminasi berbasis suku, agama, atau gender masih menjadi tantangan besar dalam beberapa komunitas. Menganggap seseorang kurang kompeten hanya

---

<sup>14</sup> Thinane, J. S. (2023). *Missio Dei's Complexity Prefaced In Synergism*. Hts : Theological Studies. <https://journals.co.za/doi/10.4102/Hts.V79i2.8611>

karena berasal dari daerah terpencil atau minoritas. Kesadaran terhadap isu marginalisasi kurangnya empati atau pemahaman tentang kelompok rentan seperti difabel, lansia, atau masyarakat miskin.<sup>15</sup>Isu-isu seperti ketidakadilan sosial sering diabaikan karena tidak terasa langsung oleh banyak orang.

Menurut (FM Boiliu.2018. p. 183) mengatakan bahwa: Dengan demikian pendidikan agama perlu dibenahi dan dibongkar secara total dari berbagai aspeknya atau dengan kata lain dilakukan deradikalisasi pendidikan agama atau keagamaan. Filosofi pendidikan agama yang hanya membenarkan agamanya sendiri, tanpa bersedia menerima kebenaran agama lain perlu dikritisi untuk selanjutnya dilakukan reorientasi. Materi pembelajaran agama yang terjebak pada truth of claim, iman kafir, muslim non-muslim yang sangat berpengaruh pada cara pandang masyarakat pada agama lain perlu dihapus dalam pandangan peserta didik untuk selanjutnya di kontekstualisasi dengan berbagai isu global seperti HAM, Demokrasi climate change, dan lain-lain. Dengan begitu tidak akan membentuk cara bernalar yang absurd bagi umat beragama.<sup>16</sup>

Jadi seketika melihat dunia sekarang ini bahwa telah terjadi suatu pergeseran baik dalam kebudayaan maupun dalam agama, dari modern sampai ke area postmodern. Dimana hal ini terjadi karena adanya gangguan terhadap pengetahuan, rasio maupun intelektual. Maka itu dari hal diatas ada beberapa tantangan yang akan dihadapi oleh kaum penginjilan di tengah pluralisme seiring perubahan zaman yaitu sekularisme, liberalisme dan juga pluralisme. Sehingga penulis menyimpulkan bahwa misi penginjilan bukanlah sesuatu hal yang mudah di era pluralisme saat ini, dikarenakan begitu banyak tantangan.

### **Keragaman Beragama**

Keberagaman beragama adalah realitas sosial yang mencerminkan adanya berbagai agama dan kepercayaan dalam suatu pada lingkungan masyarakat. Keberagaman ini menuntut pemahaman, penghargaan, dan toleransi antara pemeluk agama yang berbeda demi terciptanya kehidupan harmonis. Di Indonesia, keberagaman beragama sangat menonjol karena terdapat enam agama resmi dan berbagai kepercayaan lokal yang diakui secara hukum dan budaya. Pentingnya Keberagaman Beragama Keberagaman agama memainkan peran penting dalam:

---

<sup>15</sup> Truna, D. S., & Naan. (2022). *Problematika Dan Solusi Atas Prasangka Agama Dan Etnik Di Kalangan Mahasiswa Uin Sgd Bandung*. Prodi S2 Studi Agama-Agama Uin Sunan Gunung Djati Bandung.

<sup>16</sup> Sanaky Msl2, H. Ah. (N.D.). *Menyemai Nilai-Nilai Inklusif-Toleran Dalam Pendidikan Agama1 Dr. Hujair Ah. Sanaky Msi2*.

Pembentukan identitas sosial dan budaya: Agama mempengaruhi cara hidup, nilai, dan tradisi dalam masyarakat. Toleransi dan kerukunan: Mendorong sikap saling menghormati dalam perbedaan. Demokrasi dan Hak Asasi Manusia: Kebebasan beragama diakui sebagai hak asasi yang fundamental.

Latar belakang kelahiran fundamentalisme adalah “Vangry evangelical” merupakan sangat tepat dalam konteks ini. (Akhmadi, 2019) mengatakan bahwa Disamping sesama agama terdapat sikap fundamentalis, ternyata harus diakui bahwa dalam kehidupan agama-agama yang beragam juga terdapat dilema yang serius yaitu ketika anggota kelompok agama berhubungan dengan kalangan di luar komunitasnya.<sup>17</sup> Dalam komunitas agama, hampir semua agama memandang pihak lain lebih rendah, bahkan cenderung mendiskreditkan ketika berbicara komunitas di luar dirinya. Jika ini terjadi, maka tegangan akan tercipta. Setiap agama memiliki kultur, bahasa, adat, dan kewajiban keagamaannya, masing masing yang harus dihormati oleh semua pihak. memiliki kultur, bahasa, adat, dan kewajiban. Dengan menghormati perbedaan tersebut, akan tercipta sikap keterbukaan, toleransi, dan fleksibilitas dalam berperilaku dan berinteraksi sosial.

Jadi, dapat menyimpulkan bahwa; Keberagaman agama merupakan kenyataan sosial yang membutuhkan pemahaman, penghargaan, dan toleransi untuk menciptakan kehidupan yang harmonis dan “kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri.(1.Petr.3:8). Di Indonesia, keberagaman ini terlihat dari adanya enam agama resmi dan berbagai kepercayaan lokal yang diakui secara hukum dan budaya. Keberagaman beragama berperan penting dalam pembentukan identitas sosial dan budaya, toleransi antar umat, serta penegakan hak asasi manusia dan kebebasan beragama,(Rom.12:18). Namun, muncul tantangan dari sikap fundamentalisme di dalam dan antar komunitas agama, yang sering kali menciptakan ketegangan dan prasangka terhadap kelompok lain. Oleh karena itu, setiap agama, dengan kultur, bahasa, adat, dan kewajiban masing-masing, harus saling menghormati. Sikap ini akan mendorong keterbukaan, toleransi, dan fleksibilitas dalam interaksi sosial, sehingga menghindari konflik. (Mark.12:31). Karena ayat-ayat dapat mendorong kasih, perdamaian, dan penghormatan terhadap orang lain sebagai dasar bagi kehidupan yang harmonis dalam masyarakat yang beragam. Pendekatan agama didahulukan, karena keyakinan agama sangat dominan dalam kehidupan seseorang.

---

<sup>17</sup> Akhmadi, Agus. (2019). *Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation In Indonesia's Diversity Agus Akhmadi*. <https://kua-bali.id>

## KESIMPULAN

Gereja adalah salah satunya alat dan wadah bagi Allah untuk menyatakan konsep pemerintah-Nya yang Ideal atau sempurna. Karenanya Gereja atau kekristenan harus selalu didasarkan akan tanggung jawab ini. Bahwa tugas kekristenan merupakan untuk mengejawantahkan kehendak Allah yang sudah sejak semula direncanakan atas semestanya. Oleh karena itu gereja harus selalu mengingat atau menggali sedalam mungkin apa sesungguhnya rancangan semula Allah dalam pencipta. Hal itu adalah, penggarapan semesta dengan kemampuan berkarya anak-anak Tuhan untuk dipersembahkan bagi Sang Pencipta dan Penguasa Semesta, melalui pemerintahan Anak Tunggalnya, yakni Yesus Kristus Tuhan kita. Tulisan ini dapat menyoroti pentingnya moderasi beragama dalam konteks teologi misi Kristen (Missio Dei), terutama di tengah masyarakat plural seperti Indonesia. Moderasi beragama diperlukan untuk mencegah ekstremisme dan konflik sosial, dengan menekankan dialog, keterbukaan, dan kerja sama lintas agama. Konsep Missio Dei dipahami sebagai misi Allah yang bukan sekadar penyebaran iman tetapi juga upaya membawa kedamaian dan keadilan sosial. (Simbolon), Masalahnya justru terletak pada adanya persamaan mendasar. akhirnya sadar bahwa pemakaian dan pemaksaan agama lebih berimplikasi negatif ketimbang, Melihat harapan baru kemungkinan akan terciptanya moderasi Beragama Natural dengan konsep teologia keselamatan. dalam kepositifan. Tumbuhnya "sekularisme" berimplikasi melemahnya minat pada keyakinan agamis, yang seiring dengannya juga melemahnya konflik agamis, tetapi bukan berarti sukses usaha moderasi beragama. Melihat harapan baru kemungkinan akan terciptanya Moderasi Beragama Natural dengan konsep teologia keselamatan.

KESELAMATAN yang bermuara pada keluputan dari hukuman kekal, Yesus Kristus adalah sosok manusia seutuhnya yang sukses mewujudkan gambar manusia sempurna yang sebelumnya gagal diperankan oleh Adam dan keturunannya yang lain. Kemenangan Kristus sepenuhnya atas pengaruh dosa, telah menjadi saksi kemenangan manusiawi atas pengaruh Iblis. Yang karenanya ia juga telah menjadi saksi penghukuman bagi Iblis, yang Sabdono ibaratkan sebagai "Corpus Delicti". dengan teologi besutan Sabdono ini, maka sebagian besar ideologi agamis pemicu konflik seputar Agama Samawi telah tersingkirkan. Olehnya pintu Moderasi Beragama Natural semakin terbuka. E.Sabdono, Dalam era globalisasi dan

digitalisasi, moderasi menjadi semakin mendesak untuk mencegah polarisasi dan memperkuat kohesi sosial di tengah berbagai tantangan keagamaan. Gereja diharapkan mampu menjaga keseimbangan antara kesetiaan pada iman dan keterbukaan terhadap keberagaman tanpa mengorbankan identitas religius. Moderasi beragama dalam *Missio Dei* adalah solusi teologis dan praktis untuk menghadapi dinamika masyarakat majemuk. Gereja diharapkan berperan aktif dalam menciptakan lingkungan yang adil dan harmonis dengan menekankan kasih dan dialog lintas agama. Dalam era globalisasi dan digitalisasi, moderasi menjadi semakin mendesak untuk mencegah polarisasi dan memperkuat kohesi sosial di tengah berbagai tantangan keagamaan. Kesimpulan atas usaha moderasi beragama dengan konsep konvensional. Usaha konvensional untuk saling menerima perbedaan ekstrim dalam Agama Samawi akan selalu merupakan usaha yang dipaksakan, karena pada hakikatnya tetap rentan bersengketa oleh perbedaan ideologi yang saling menentang.

## **REKOMENDASI**

Pembahasan pentingnya moderasi beragama dalam konteks teologi misi (*Missio Dei*) untuk menghadapi tantangan sensitivitas sosial dan keragaman agama di masyarakat, terutama di Indonesia. Moderasi beragama dianggap krusial dalam menjaga keseimbangan antara iman dan keterbukaan terhadap pluralitas agama tanpa mengorbankan integritas keyakinan.

1. moderasi dalam *missio dei* : adalah misi Allah, bukan sekadar penyebaran iman, tetapi partisipasi aktif umat Kristen dalam menciptakan perdamaian, keadilan, dan kesejahteraan bagi semua.
2. Tantangan Moderasi dalam Misi Kristen: adalah Tantangan muncul dalam bentuk intoleransi, ekstremisme, diskriminasi, dan konflik antar agama. Gereja perlu mempertahankan keseimbangan antara komitmen pada iman dan penghormatan terhadap agama lain.
3. Praktik Moderasi Beragama: menghindari klaim kebenaran absolut atas agama sendiri dan menekankan penghargaan terhadap perbedaan. Pendidikan agama harus diarahkan pada pemahaman inklusif agar dapat menangkal konflik dan diskriminasi.
4. Peran Gereja dan Komunitas Kristen; merupakan Gereja diharapkan mampu berperan aktif dalam moderasi, menjaga relevansi di tengah perubahan sosial tanpa kehilangan integritas iman.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akhmadi, Agus. (2019). Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation In Indonesia's Diversity Agus Akhmadi. <https://doi.org/10.24060/psikosospen.v1i1.12345>.
- Flett, J. G. (2014). A Theology Of Missio Dei. *Theology In Scotland*, 21(1), Article 1.
- Haluti, Farid, Loso Judijanto, Apriyanto Apriyanto, Hanoch Herkanus Hamadi, Dahlan Lama Bawa, Dan Kalip Kalip. Moderasi Beragama : Menciptakan Suasana Kondusif Keberagaman Agama Di Indonesia. Pt. Green Pustaka Indonesia, 2025.
- Hasibuan, Nelson, Dan Johnson Sitorus. "Peran Guru Pak Dalam Mengemban Missio Deidi Zaman Post-Modernmelalui Pembelajaran Pak Di Sekolah," 2023. [Http://Christianeducation](http://christianeducation.com).
- Huriani, Y., Zulaiha, E., & Dilawati, R. (2022). Buku Saku Moderasi Beragama Untuk Perempuan Muslim. Prodi S2 Studi Agama-Agama Uin Sunan Gunung Djati Bandung.
- Huriani, Yeni, Eni Zulaiha, Dan Rika Dilawati. Buku Saku Moderasi Beragama Untuk Perempuan Muslim. Prodi S2 Studi Agama-Agama Uin Sunan Gunung Djati Bandung, 2022.
- Lampung, H. U. R. I. (2023, July 8). Konferensi Moderasi Beragama (Sebuah Asa Harmoni Lintas Benua). [Konferensi-Moderasi-Beragama.Htt/](https://www.konferensimoderasi-beragama.com),
- Lampung, Humas Uin Raden Intan. "Konferensi Moderasi Beragama (Sebuah Asa Harmoni Lintas Benua)," 8 Juli 2023. [https://www.Radenintan.Ac](https://www.radenintan.ac.id)
- Lubis, P. D. H. M. R. (2021). Merawat Kerukunan: Pengalaman Di Indonesia. Elex Media Komputindo.
- Lubis, Prof Dr H. M. Ridwan. Merawat Kerukunan: Pengalaman Di Indonesia. Elex Media Komputindo, 2021.
- Lukito, Daniel Lucas. "Eksklusivisme, Inklusivisme, Pluralisme, Dan Dialog Antar Agama," 2012.
- M.S.I, N. N. (2022). Moderasi Beragama Di Mata Milenial. Penerbit Lawwana.
- M.S.I, Nazar Nurdin. Moderasi Beragama Di Mata Milenial. Penerbit Lawwana, 2022.
- Manap, Abdul. "Moderasi Beragama Keragaman Indonesia Dalam Bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia," 2022.
- Marbun, T. (2019). Shalom Sebagai Konsep Keselamat Yang Holistik (Tolop Marbun,2019). <https://doi.org/10.24060/psikosospen.v1i1.12345>.
- Nafilah, Anis Khofifatun, Mabnunah Mabnunah, Siti Aisyah, Dan Shohibul Kahfi. "Implementasi Pendidikan Berbasis Moderasi Beragama Dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama Di Man 1 Pamekasan." *Jurnal Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran* 11,[https://Journal](https://doi.org/10.24060/psikosospen.v1i1.12345)
- Sabdono, Dr. E. (2017). Keselamatan Di Luar Krisnten. [https://Doi.Org/\(021\) 4585 2380](https://doi.org/10.24060/psikosospen.v1i1.12345)
- Sabdono, Erastus. Menemukan Kekristenan Yang Hilang. Truth Literature, 2012. File Full.Pdf.
- Sanaky Msl2, H. Ah. (N.D.). Menyemai Nilai-Nilai Inklusif-Toleran Dalam Pendidikan Agama1 Dr. Hujair Ah. Sanaky Msi2.

- Simbolon, T. T. (2024). Materi Ajar Mata Kuliah Teologia Misi Disiapkan Untuk Memenuhi Kebutuhan Perkuliahan Di Sekolah Tinggi Teologia Ekumene (Stte) Jakarta, Oleh Titus T. Simbolon, M.Th.
- Thinane, J. S. (2023). *Missio Dei's Complexity Prefaced In Synergism*. Hts : Theological Studies. <https://journals.com>.
- Truna, D. S., & Naan. (2022). Problematika Dan Solusi Atas Prasangka Agama Dan Etnik Di Kalangan Mahasiswa Uin Sgd Bandung. Prodi S2 Studi Agama-Agama Uin Sunan Gunung Djati Bandung.
- Veronika, B. S., Eko Hendar, Putranto. (2021). Mengembangkan Kompetensi Komunikasi Antarbudaya Berbasis Kearifan Lokal Untuk Membangun Keharmonisan Relasi Antar Etnis Dan Agama. [Buatbuku.Com](http://buatbuku.com).